



Evaluasi pembelajaran Sosiologi masa PTMT kelas XII SMA Negeri 2 Malang Tahun Ajaran 2020/2021

Ayu Afrida Laili, Joan Hesti Gita Purwasih*, Alan Sigit Fibrianto
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: joan.hesti.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

Abstract

This study aims to explain the phenomenon of the Sociology learning process in SMA Negeri 2 Malang during the Limited Face-to-face Meeting (PTMT). Evaluation is important because the change in the system has an impact on the learning process. This type of research is a mix method. The research subjects included students of class XII majoring in Social Studies for the academic year 2020/2021. Data collection techniques using observation, interviews and questionnaires. The results showed that the sociology learning process experienced several problems. This problem was reinforced by the results of the questionnaire which showed that about 93.1 percent of students experienced some difficulties in understanding the material. Thus, an evaluation related to the learning process is needed to revise appropriate education policies.

Keywords: evaluation; Sociology learning; PTMT policy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena proses pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Malang masa Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Evaluasi penting dilakukan karena adanya pergantian sistem memberikan dampak terhadap proses pembelajaran. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *mix methode*. Subjek penelitian mencakup peserta didik kelas XII jurusan IPS tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosiologi mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil kuesioner yang menunjukkan sekitar 93,1 persen peserta didik mengalami beberapa kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian, evaluasi terkait proses pembelajaran diperlukan untuk mematangkan kembali kebijakan pendidikan yang sesuai.

Kata kunci: evaluasi; pembelajaran Sosiologi; kebijakan PTMT

1. Pendahuluan

COVID 19 yang melanda Indonesia tidak hanya memberikan dampak bagi kesehatan dan ekonomi, melainkan sektor pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan di sekolah secara luring mengalami distraksi sehingga harus diubah. Langkah darurat yang diambil pemerintah adalah melalui program Belajar Dari Rumah (BDR) (Arifa, 2020).

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan seyogyanya tanggap terhadap tuntutan perubahan. Dengan demikian, pelaksanaan BDR berakar pada pengembangan potensi peserta didik dan menyesuaikan perkembangan zaman (Riananda, 2016).

Menurut hasil penelitian terdahulu bahwa pelaksanaan BDR memiliki dampak berupa menambah biaya pengeluaran, keterbatasan guru dalam mengelola kelas hingga kurangnya peran orang tua dalam mendampingi anaknya belajar (Amelia, 2020). Pelaksanaan BDR dilakukan dengan memanfaatkan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Pemanfaatan sarana TIK menghimbau peserta didik agar bisa mengikuti proses pembelajaran secara mandiri. Akan tetapi, persebaran sarana TIK yang kurang merata menjadikan proses pembelajaran terhambat.

Pemanfaatan sarana TIK juga harus dikuasai oleh guru sebagai pengelola kelas. Kapabilitas tenaga pengajar terhadap pemanfaatan sarana TIK berpengaruh terhadap penerapan metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang kurang sesuai menjadikan peserta didik mengalami stress dan terlambat dalam mengumpulkan tugas karena kurangnya penjelasan dari guru mengenai materi yang dikerjakan (Santosa, 2020).

Seiring dengan penetapan Kota Malang dalam Kawasan Level 2 PPKM tahun 2021, sistem pembelajaran kembali mengalami perubahan. Sistem pembelajaran yang tadinya dilakukan secara BDR diubah menjadi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Perubahan sistem pembelajaran diperkuat dengan Surat Edaran Nomor 62 Tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Walikota Malang terkait pelaksanaan PTMT dengan sistem *hybrid learning* (Walikota Malang, 2021).

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistem *hybrid learning* merupakan pilihan terbaik untuk memulai proses pembelajaran dimasa pandemi. Sistem *hybrid learning* menekankan pada pelaksanaan pembelajaran secara daring dan PTMT secara simultan (Ganovia, Sherly, & Herman, 2022). Untuk kapasitas maksimal kelas luring ialah 50% dari keseluruhan jumlah peserta didik setiap kelas dengan penerapan budaya Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, SMA Negeri 2 Malang turut melaksanakan aturan pergantian sistem pembelajaran. Berbagai tahapan dilakukan oleh SMA Negeri 2 Malang terkait proses pembelajaran PTMT agar berjalan sesuai rencana. Tahap persiapan proses pembelajaran PTMT sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan harus dilaksanakan dengan cermat. Kesiapan guru terkait pemberlakuan kebijakan juga menjadi perhatian khusus mengingat guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru dihimbau untuk mempersiapkan desain pembelajaran termasuk pemilihan metode dan media yang digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi.

Kebijakan terhadap proses PTMT di SMA Negeri 2 Malang juga dibarengi dengan pemberlakuan sistem pemotongan durasi jam pelajaran dan penyingkatan materi. Pemberlakuan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Pada kenyataannya, kebijakan pemotongan durasi jam pelajaran dan penyingkatan materi justru menimbulkan permasalahan baru terkait proses pembelajaran.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu bahwa pemberlakuan sistem pemotongan durasi jam pelajaran dan penyingkatan materi merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi. Proses pembelajaran dengan durasi jam terbatas menjadikan materi yang disampaikan kurang optimal apalagi berkaitan dengan praktek. Padahal, penyampaian materi dengan praktek yang disampaikan secara padat harus dibarengi dengan penyampaian tujuan serinci mungkin (Fadila, 2022).

Adanya beberapa penerapan kebijakan pembelajaran di SMA Negeri 2 Malang mengakibatkan proses pembelajaran yang dilakukan kurang optimal. Berdasarkan hasil

prasurvei dilapangan ternyata beberapa kebijakan masa PTMT yang diterapkan tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran dengan sistem *hybrid learning* yang dibarengi dengan pemotongan durasi jam pelajaran membuat guru kebingungan dalam menerapkan desain pembelajaran. Metode dan media yang digunakan bersifat terbatas sehingga kurang sesuai dengan peserta didik.

Dengan demikian, terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran antara lain peserta didik banyak yang terlambat mengikuti kelas, terlambat mengumpulkan tugas hingga pasif ketika ditanya. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tingkat prestasi yang diukur. Prestasi belajar peserta didik dapat diukur menggunakan beragam bentuk tes. Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik masa COVID 19 melalui beragam bentuk tes masih diterapkan di Jawa Timur. Alasan diberlakukan tes tersebut adalah untuk mengevaluasi dan memetakan kualitas pendidikan. Faktanya, penyelenggaraan evaluasi hasil belajar melalui beragam bentuk tes menyebabkan dampak signifikan bagi peserta didik yaitu stres dan nilai tidak memuaskan (Purwasih, 2021).

Tentu bukan menjadi tugas yang mudah bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang optimal. Terlebih dengan sistem yang belum sepenuhnya luring menghimbau guru untuk menyesuaikan desain pembelajaran. Desain termasuk pemilihan metode dan media masa *hybrid learning* diharapkan sesuai dengan kondisi, termasuk beban hingga kesulitan selama pembelajaran (Pernantah, Rizatunnita, Kusnilawati, & Handrianto, 2022). Pemilihan desain pembelajaran yang sesuai mengakibatkan peserta didik dapat menguasai materi dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang dimiliki (Nurdiansyah & Amalia, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat evaluasi sebagai komponen penting dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini meninjau kembali terhadap proses pembelajaran sosiologi masa PTMT di SMA Negeri 2 Malang tahun ajaran 2020/2021. Peneliti menggali terkait kebijakan pembelajaran yang diterapkan, termasuk proses penyelenggaraan dan dampaknya serta memberikan refleksi atas permasalahan yang terjadi.

Evaluasi pada pembelajaran harus berfokus pada aspek yang lebih luas meliputi kognitif, afektif dan psikomotor (Kemdikbud, 2016). Berkaca dari taksonomi Bloom, sasaran kognitif meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis hingga konstruktivis. Bersama dengan aspek psikomotor dan afeksi menciptakan serangkaian komponen yang dibutuhkan dalam iklim belajar. Stimulus dan strategi terkait proses juga memberikan dampak terhadap jalannya roda pembelajaran. Dengan demikian, inspirasi guru dapat digunakan sebagai strategi agar peserta didik untuk terus belajar dan berhasil diranah akademik (Bloom, 1956).

Terlebih pada mata pelajaran sosiologi yang menekankan beragam aspek pembelajaran harus terpenuhi secara optimal. Mengingat sosiologi merupakan ilmu berbasis kehidupan di masyarakat. Berkaca dari teori Praktik Sosial karya Pierre Bourdieu, ketercapaian pembelajaran sosiologi dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi pembelajaran tersebut merupakan hasil integrasi antara struktur dengan agen (Bourdieu, 2014).

Agen dianggap sebagai pemegang peran penting dalam mengendalikan proses pembelajaran dan harus bisa menyesuaikan struktur kebijakan. Dengan demikian, agen harus mampu meninjau habitus dan memiliki modal yang cukup guna menerapkan strategi yang sesuai dengan struktur (Siregar, 2016).

Teori praktik sosial menganggap habitus sebagai pembiasaan yang dapat berubah secara bertahap sesuai dengan kondisi (Haryatmoko, 2016). Habitus yang dikemukakan Bourdieu dinilai dapat menjadi faktor motivasi penggerak tindakan, pemikiran dan representasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan struktur kehidupan sosial. Dengan demikian, habitus berperan dalam membentuk dan dibentuk oleh kehidupan sosial (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

Penerapan habitus terhadap struktur yang ada harus dibarengi dengan modal yang cukup. Modal dianggap sebagai kekuatan dan kekuasaan yang dapat digunakan untuk menyusun strategi. Bourdieu menggolongkan modal menjadi empat macam yaitu ekonomi, budaya, sosial dan simbolik (Bourdieu, 1987). Modal ekonomi berkaitan dengan materi, budaya berhubungan dengan kualifikasi pendidikan, sosial berhubungan dengan jaringan interaksi, serta modal simbolik berkaitan dengan prestise dan status. Perubahan kebijakan proses pembelajaran di sekolah dianggap sebagai ranah perjuangan baik dari guru maupun peserta didik untuk melakukan reproduksi kelas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan *mix methode* jenis *eksplorasi sequential* yang dilakukan melalui tahap kualitatif – kuantitatif (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena agar dapat menarik hipotesis pada sampel terbatas, sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis pada sampel yang lebih luas (Sugiyono, 2016). Dengan demikian penelitian *mix methode* jenis *eksplorasi sekuensial* lebih menekankan data kualitatif dan menjadikan data kuantitatif sebagai pelengkap.

Secara garis besar, pengumpulan data dilakukan melalui tahap pra penelitian, penelitian hingga pasca penelitian. Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan penggalian data kualitatif melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara memantau situasi pembelajaran sosiologi dikelas termasuk mengamati perilaku peserta didik. Hasil observasi tersebut merupakan pratinjau mengenai proses pembelajaran sebelum dilakukan proses wawancara.

Proses wawancara dilakukan kepada guru Sosiologi SMA Negeri 2 Malang dan beberapa peserta didik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Dengan demikian, data kualitatif yang telah ditemukan kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber dan diolah menggunakan teknik analisis alir. Teknik analisis alir dilakukan melalui tahap reduksi, *display* dan penarikan kesimpulan atas permasalahan (John, 2014). Hasil wawancara diolah menjadi matriks yang terdiri dari kategorisasi akar masalah. Kategorisasi akar masalah berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran sosiologi masa PTMT. Dasar dari kategorisasi akar masalah tersebut kemudian dikembangkan menjadi indikator instrumen kuesioner.

Pada tahap penelitian, peneliti melakukan penggalan data secara kuantitatif melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam tahap kuantitatif mencakup seluruh peserta didik kelas XII jurusan IPS tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 116 orang. Kelas XII dipilih sebagai subjek penelitian mengingat kelas tahun terakhir dan mempelajari materi sosiologi kelas XI saat pemberlakuan PTMT. Penarikan sampel dalam populasi berdasarkan penggabungan teknik proporsional dan *simple random*. Peneliti menetapkan sampel sebanyak 58 orang dengan pertimbangan penarikan sebesar 50% dari jumlah populasi peserta didik di setiap kelas (Arikunto, 2006).

Pada tahap pasca penelitian, peneliti mengolah hasil data kuantitatif tersebut dan disajikan dalam bentuk grafik prosentase mengenai evaluasi terhadap proses pembelajaran sosiologi yang dilakukan. Melalui tahap *mix methode* tersebut peneliti dapat memperoleh data terkait proses pembelajaran masa PTMT yang lebih lengkap, mendalam dan menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran SMA Negeri 2 Malang tahun ajaran 2020/2021 mengalami perubahan sistem. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring diubah menjadi *hybrid learning*. Dengan demikian, perlu dilakukan persiapan yang matang dari berbagai pihak guna mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Berbagai persiapan terkait pelaksanaan kebijakan tersebut antara lain membentuk Satuan Petugas COVID 19, menyusun beberapa dokumen (panduan tatap muka, prosedur mutu dan angket persetujuan proses pembelajaran PTMT), mengadakan sarana prasarana kesehatan, mengajukan permohonan izin (peresmian sekolah tangguh dan penunjukkan sekolah PTMT) hingga sosialisasi (Mustafa, Mustikaningsih, & Imayanti, 2021).

3.1. Implementasi Kebijakan PTMT SMA Negeri 2 Malang

Berbagai persiapan yang dilakukan SMA Negeri 2 Malang dilakukan untuk penyelenggaraan PTMT di sekolah. Setelah tahap sosialisasi dan membagi angket persetujuan, pihak sekolah kemudian memetakan dan membagi jadwal belajar peserta didik. Peserta didik yang mendapat jadwal daring diharapkan bisa menyesuaikan dirumah, sedangkan peserta didik yang mendapat jadwal PTMT disekolah (SMA Negeri 2 Malang, 2021).

Kebijakan pelaksanaan pembelajaran PTMT dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi 2 (dua) kelompok belajar (A dan B) dengan komposisi masing-masing 50%. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mengajar ditengah pintu kelas yang saling terhubung layar LCD dengan dua kelompok kelas yang berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran PTMT di SMA Negeri 2 Malang mewajibkan untuk menerapkan budaya PHBS. Penerapan budaya PHBS tersebut bertujuan untuk menghindari resiko penyebaran COVID 19. Penerapan budaya PHBS dilakukan dengan memberi jarak tempat duduk 1,5 (satu koma lima) meter, penggunaan masker dengan benar, himbauan untuk membawa *handsanitizer*, hingga penggunaan sarpras pribadi. Selain kebijakan pelaksanaan pembelajaran sistem *hybrid learning*, pemotongan durasi jam pelajaran dan penyingkatan pemberian materi juga diberlakukan.

3.2. Proses Pembelajaran Sosiologi Masa PTMT

Secara umum, proses pembelajaran sosiologi masa PTMT dilaksanakan secara *hybrid learning*. Pelaksanaan pembelajaran tersebut menghimbau guru untuk menyesuaikan dengan keadaan dalam menyampaikan materi.

Penyampaian materi dilakukan dengan cara memberikan garis besar materi dan pemberian tugas secara daring. Materi pelajaran dijelaskan melalui daring *synchronus* sedangkan pemberian tugas dilakukan melalui daring *asynchronus*. Dengan demikian, proses pembelajaran PTMT digunakan untuk mengulang kembali materi yang kurang bisa dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap iklim pembelajaran yang berlangsung, peserta didik terlihat cenderung pasif. Pasifnya peserta didik terlihat dari perilaku yang kurang sesuai seperti mematikan fitur video dan memilih diam. Tidak hanya perilaku yang kurang sesuai tersebut, peserta didik juga terlambat mengikuti pembelajaran di kelas.

“Pelaksanaan pembelajaran daring terkadang tidak sedikit siswa yang terlambat, walaupun sudah diingatkan secara berkali-kali. Bahkan, ada juga wali murid yang menegur saya sekedar mengingatkan anaknya untuk sekolah. Meskipun secara jadwal sudah dikirimkan melalui WhatsApp Group Class sepertinya siswa masih saja memaknai kalau sekolah daring adalah hari libur padahal kenyataannya tidak seperti itu”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara kepada guru, bahwa permasalahan lain yang dihadapi ketika pembelajaran daring adalah dalam pengumpulan tugas. Peserta didik tidak jarang terlambat dalam mengumpulkan tugas meski sudah sering diingatkan. Padahal tugas yang diberikan tingkat kesukarannya sudah ditoleransi sesuai kondisi.

Selain proses pembelajaran sosiologi masa PTMT yang dilakukan secara *hybrid learning*, adanya pemotongan durasi jam juga diterapkan pada mata pelajaran sosiologi. Kebijakan tersebut menjadikan pembelajaran sosiologi yang tadinya dilaksanakan selama 45 menit dipotong menjadi 30 menit/jam. Pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Malang masa PTMT memerlukan tiga jam pelajaran/pertemuan dan dilaksanakan selama 1x seminggu. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi masa PTMT tergolong cukup singkat yaitu selama 90 menit/minggu.

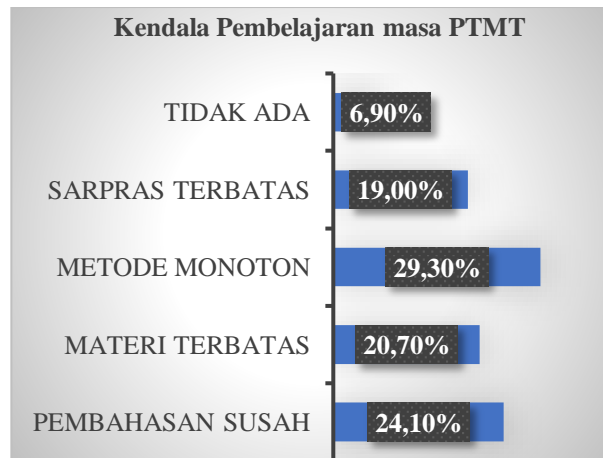
Pemberlakuan pemotongan durasi jam pelajaran berpengaruh terhadap penyesuaian guru dalam menyampaikan materi. Merujuk pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi SMA/MA kurikulum 2013, materi sosiologi kelas XI memerlukan analisis mendalam terkait permasalahan sosial dimasyarakat. Tentu bukan menjadi tugas mudah bagi guru untuk memberikan materi dalam waktu yang cukup singkat. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran sosiologi dengan durasi jam terbatas dan penyingkatan pemberian materi menjadi kurang optimal.

“Saya gagal paham bu karena pembahasannya kadang ngerti, kadang ngga ngerti. Belum lagi bahasanya rumit. Waktu kami belajar juga terbatas, membuat saya bingung mendalami materi”

“Selama ini saya masih bisa mengikuti semua materi sosiologi yang ada, hanya tingkat pemahaman yang berkurang karena harus menyesuaikan dengan keadaan sekarang”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara kepada peserta didik bahwa adanya pelaksanaan pemberian materi sosiologi dengan durasi jam terbatas mengakibatkan kendala

dalam pemahaman materi. Permasalahan tersebut dapat dibuktikan dari hasil kuesioner sebagai berikut.



Gambar 1. Kendala Pembelajaran Masa PTMT

3.3. Evaluasi Terkait Proses Pembelajaran Sosiologi

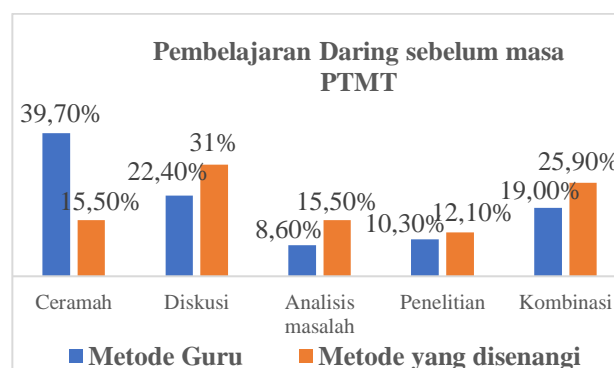
3.3.1. Penerapan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran daring sebelum PTMT dilakukan secara konvensional. Pemberian materi dilakukan melalui ceramah secara daring *synchronus*.

“Kalau saya sendiri sering terjadi kendala pada sinyal dan hp eror, seperti saat sedang dijelaskan terkadang suaranya di saya terdengar putus dan juga pada saat share screen tidak bisa terlihat”

“Pembelajaran sosiologi sudah sesuai dan nyaman menurut saya, hanya saja tingkat partisipasi murid yang kurang membuat pembelajaran terkadang kurang menarik. Tapi materi yang disampaikan sudah cukup jelas dan bisa dimengerti”

Hasil wawancara terhadap peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Permasalahan tersebut dikarenakan kualitas TIK yang berbeda, keterbatasan sarana dan prasarana hingga pengeluaran biaya kuota. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran tersebut mengakibatkan penyampaian materi kurang optimal (Setyowahyudi & Ferdiyanti, 2020). Pemilihan metode pembelajaran sebelum PTMT dibuktikan dengan hasil kuesioner (Gambar 2).



Gambar 2. Penerapan Metode Pembelajaran Sebelum PTMT

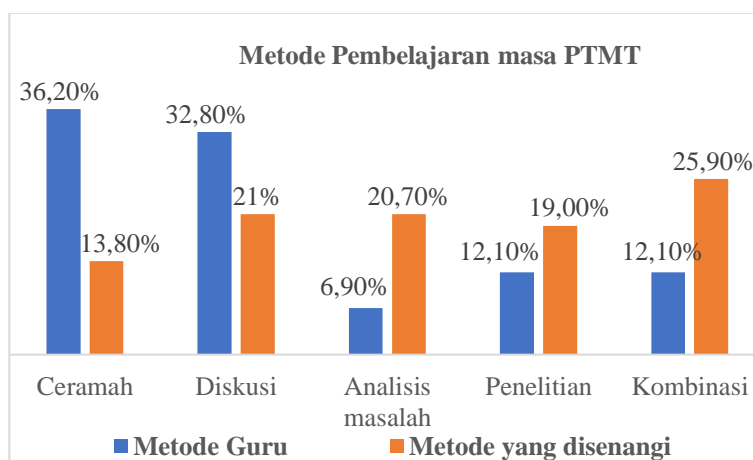
Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebijakan sekolah. Tetapi mengingat sistem *hybrid learning* menyebabkan penerapan metode pembelajaran tetap menggunakan ceramah meskipun sesekali dibarengi dengan diskusi.

Pada dasarnya, penerapan metode diskusi bertujuan agar peserta didik dapat terlibat aktif untuk memecahkan permasalahan dan sarana bertukar pikiran (Sudarwanto, Salam, & Sholihin, 2020). Akan tetapi, penerapan metode diskusi yang diharapkan tidak berjalan optimal. Diskusi yang dilakukan mengalami permasalahan mengingat jarak interaksi antar peserta didik dan kurangnya kontrol terhadap iklim kelas. Dengan demikian, metode ceramah tetap digunakan kembali dengan menekankan pengulangan pemberian materi yang tidak dimengerti dalam waktu terbatas.

“Saat daring saya kurang memahami penjelasan dari Guru. sebab ada teman yang sedang mengisi absen, walaupun sudah ditegur berkali-kali namun sayangnya teman saya tidak mengacuhkannya. Belum lagi jaringan saat video conference dan respon kami bisa dibidang kurang aktif saat menjawab sehingga tidak bisa membahas dan berdiskusi satu sama lain. Untuk pembelajaran luring berjalan seperti biasa tapi metode belajar diskusinya perlu ditingkatkan agar tidak membosankan”.

“Jika hanya menerangkan materi aja terlalu membosankan, sebaiknya ada permainan sehingga tidak terlalu monoton”

Pada umumnya peserta didik menginginkan penerapan metode pembelajaran sosiologi masa PTMT secara kombinasi. Pemilihan metode kombinasi dapat dibuktikan dengan hasil kuesioner sebagai berikut:



Gambar 3. Perbedaan Penerapan Metode Pembelajaran

Meskipun beberapa kebijakan masa PTMT telah ditetapkan, namun pembelajaran dengan metode kombinasi dianggap sebagai pilihan yang sesuai. Metode kombinasi merupakan hasil integrasi antara ceramah, penelitian, analisis masalah hingga diskusi. Penerapan metode kombinasi tersebut dapat dilakukan secara daring maupun PTMT meski dalam durasi jam yang terbatas.

Penerapan metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan garis besar materi namun dibarengi dengan pemilihan media yang tepat. Metode pembelajaran berbasis penelitian dapat diintegrasikan dengan analisis masalah sebagai tugas akhir untuk memenuhi aspek kognitif maupun psikomotor peserta didik. Penelitian yang dilakukan berupa peristiwa

yang terjadi di lingkungan sekitar kemudian hasilnya dianalisis. Pemberian tugas tersebut bisa dikerjakan secara berkelompok dengan tetap melaporkan perkembangan proyek di setiap pertemuan. Hasil akhirnya tergantung pada kreativitas masing-masing kelompok sehingga tidak memberatkan.

Terkait penerapan metode diskusi bisa dilakukan secara PTMT tetapi dibarengi dengan kesadaran masing-masing individu untuk mengikuti jalannya dengan tertib. Metode diskusi dilakukan sebagai sarana pelaporan terkait proyek penugasan dan ditutup dengan penjelasan materi kembali yang belum dimengerti. Dengan demikian, pelaksanaan metode kombinasi bisa berjalan dengan baik dan cakupan 4C dapat terpenuhi secara optimal (Argusni & Sylvia, 2019).

3.3.2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran memerlukan pemanfaatan media yang menunjang. Media dianggap sebagai modal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui media yang menunjang, peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

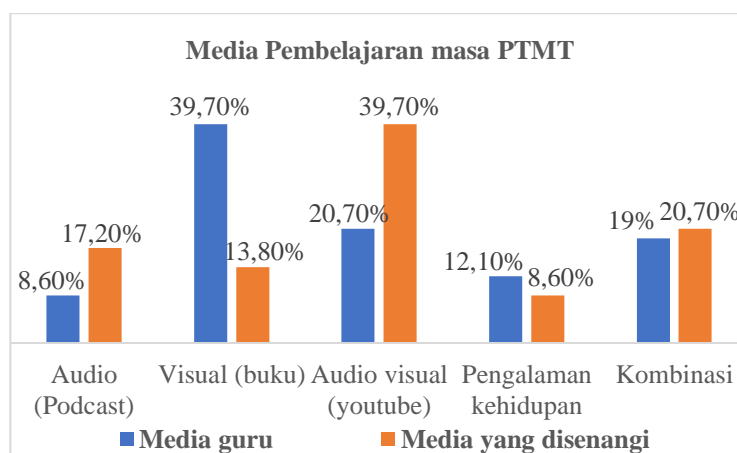
“Penyampaian materi kurang lengkap, belum lagi banyaknya bahan bacaan yang berbeda diluar buku sekolah menambah saya kurang literasi”

“Sebaiknya bisa dilakukan sedikit permainan yang mengarah pada materi pembelajaran, jadi guru tidak hanya menerangkan materi yang bisa membuat muridnya bosan, atau bisa juga dengan menggunakan video animasi agar lebih menarik”

“Semoga pembelajaran lebih unik, menarik, menghibur, dan menyenangkan supaya tidak hanya mencatat tapi lebih beragam. Dalam menjelaskan materi juga tidak bertele-tele agar para peserta didik tidak bosan dan mencerna ilmu dengan mudah”

Hasil wawancara terhadap peserta didik dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran masa PTMT bersifat terbatas. Media yang digunakan berupa buku cetak maupun elektronik dari sekolah maupun sumber lain. Secara umum, media tersebut juga memiliki keterbatasan berupa penyajian materi yang cenderung berbeda satu sama lain.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya sarana TIK, peserta didik mayoritas memilih menggunakan media berbasis audio-visual seperti YouTube daripada buku. Pemanfaatan media pembelajaran dapat dibuktikan dengan hasil kuesioner sebagai berikut.



Gambar 4. Pemanfaatan Media sebagai Modal Pembelajaran

Peserta didik menganggap pemanfaatan media berbasis audio visual karena penyajian materi lebih menarik dan mudah dijangkau. Selain memberikan materi yang tidak disampaikan oleh guru maupun buku, media tersebut juga bisa menjadi sarana pengumpulan tugas sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif, kreatif dan inovatif.

Pemilihan media tersebut sejalan dengan PP No. 32 Tahun 2013 pasal 19 ayat (1) yang menyatakan bahwa pembelajaran disatukan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik. Tidak hanya itu, stimulus terkait media tersebut memberikan peserta didik pengalaman abstrak melalui pemahaman konsep dan pengalaman konkrit terkait realita di masyarakat (Ghufronudin, 2019).

3.4. Evaluasi Proses Pembelajaran Sosiologi masa PTMT dalam Perspektif Teori Praktik

Evaluasi merupakan peninjauan terhadap serangkaian proses peristiwa secara komprehensif guna mendapatkan hasil optimal. Evaluasi proses pembelajaran memerlukan perhatian mendalam terhadap hubungan antara struktur dengan agen. Agen dianggap sebagai kunci penting sehingga harus bisa meninjau habitus dan memiliki modal cukup sesuai dengan ranah yang diperjuangkan (Bourdieu, 2012).

Struktur pendidikan di SMA Negeri 2 Malang mengalami perubahan kebijakan. Pendidikan yang tadinya dilaksanakan secara BDR diubah menjadi *hybrid learning*. Tidak hanya kebijakan pergantian sistem tersebut, pemotongan durasi jam pelajaran dan penyingkatan pemberian materi juga dilakukan. Dengan demikian, diperlukan peran penting agen dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai.

Merujuk pada teori praktik sosial bahwa pembelajaran sosiologi masa PTMT oleh Pierre Bourdieu dianggap sebagai ranah yang harus diperjuangkan. Dengan demikian, perlu peran guru selaku agen utama untuk melakukan reproduksi proses pembelajaran di kelas. Perjuangan terhadap reproduksi proses pembelajaran di kelas tentu memerlukan strategi dengan menyinergikan antara habit dengan modal yang tersedia.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, penerapan metode pembelajaran masa PTMT dipengaruhi oleh habit BDR. Penerapan metode tersebut terlihat dari pelaksanaan pembelajaran secara konvensional berbasis ceramah. Meskipun pembelajaran telah dikombinasi dengan diskusi namun adanya kebijakan struktur pendidikan mengakibatkan guru tetap menerapkan metode ceramah. Penerapan metode tersebut mengakibatkan beberapa permasalahan muncul sehingga mengakibatkan pembelajaran berjalan tidak optimal.

Dengan demikian, diperlukan modal yang cukup untuk pembelajaran sosiologi. Secara garis besar, modal yang diperlukan oleh guru dibagi menjadi empat yaitu ekonomi (kepemilikan materi), budaya (kualifikasi pendidikan), sosial (jaringan interaksi) dan simbolik (prestise dan status). Pada penelitian ini yang tampak memiliki pengaruh dominan adalah modal ekonomi dan budaya.

Modal ekonomi yang dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi masa PTMT terlihat dari sarana dan prasarana pendidikan. Pemilihan sarana pembelajaran berupa

media buku dianggap efektif. Akan tetapi, buku memiliki keterbatasan sendiri berupa kandungan materi yang berbeda sehingga peserta didik kebingungan dalam memahami.

Modal budaya dapat dilihat dari kualitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk pemanfaatan TIK yang harus disesuaikan. Modal budaya tersebut digunakan untuk pemilihan dan penerapan desain pembelajaran sesuai dengan sistem pembelajaran yang berlangsung.

Modal sosial dan simbolik dalam pelaksanaan PTMT dikatakan saling menunjang. Interaksi dalam tahap pelaksanaan dapat dikatakan cukup baik melalui pemberian sosialisasi dari sekolah terhadap berbagai pihak menjadikan guru dapat memaksimalkan dalam mengelola iklim kelas. Sementara itu, interaksi dalam proses pembelajaran daring meskipun tidak disampaikan secara keseluruhan namun dapat disiasati dengan pengulangan penjelasan saat PTMT. Pemberian tugas oleh guru juga dilakukan sesuai dengan kondisi.

Berdasarkan uraian analisis diatas dapat diketahui bahwa integrasi pada aspek habitus dan modal dalam persamaan teori praktik sosial menjadi penting. Hasil integrasi tersebut dapat digunakan sebagai strategi yang mampu mendongkrak motivasi dan prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sosiologi.

4. Simpulan

Evaluasi merupakan serangkaian proses menyeluruh guna menyukkseskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya evaluasi pembelajaran, baik guru maupun sekolah menjadi lebih sigap terhadap kebutuhan peserta didik. Mengingat pemikiran Bruner, peserta didik seharusnya dihimbau untuk mengikuti proses pembelajaran secara kompleks guna mendapatkan keberhasilan pengetahuan (Bruner, 2009).

Evaluasi dapat terlihat secara langsung melalui hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik merupakan refleksi terhadap serangkaian proses pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang merupakan hasil integrasi antara habitus dan modal. Strategi tersebut diperlukan oleh agen untuk melakukan perjuangan yang dilakukan dalam ranah kelas. Praktik sosial dapat dilihat secara bertahap sebagai upaya agen terhadap struktur yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran sosiologi masa PTMT kurang maksimal. Hal tersebut diakibatkan karena guru masih mempertahankan sistem konvensional ketika mengajar. Fenomena yang demikian menjadi ironi dalam dunia pendidikan karena kurang didukung dengan modal yang maksimal.

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kualitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk pemanfaatan TIK menjadi modal penting yang bisa menentukan desain pembelajaran. Mengingat desain pembelajaran diperlukan oleh guru untuk kesiapan mengajar, seharusnya pihak sekolah juga turut mematangkan kebijakan pendidikan.

Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi perlu ditingkatkan guna mendapatkan hasil utuh pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi juga harus ditindaklanjuti dan ditinjau ulang melalui kerjasama beberapa agen terhadap peserta didik. Kolaborasi beberapa agenlah yang diharapkan untuk diteliti dari evaluasi pembelajaran selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Amelia, P. (2020). Tahun Ajaran Baru: Persiapan dan Adaptasi Pendidikan Anak di Masa Pandemi.
- Argusni, R., & Sylvia, I. (2019). Pelaksanaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IIS SMAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 52–59. <http://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.9>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 7(1), 13–18.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Praktis: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. David McKay.
- Bourdieu, P. (1987). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2012). *Arena produksi kultural sebuah kajian sosiologi budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2014). *Menyikap Kuasa Simbol*. Bantul: Jalasutra.
- Bruner, J. S. (2009). *The process of education*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadila, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 39–57.
- Ganovia, P., Sherly, S., & Herman, H. (2022). Efektivitas Hybrid Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1478–1481.
- Ghufonudin, G. (2019). Pembelajaran sosiologi berbasis media sosial sebagai bentuk pembelajaran abad 21. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1), 21–32.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *Ranah Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko, M. R. K. (2016). *Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- John, W. C. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset, memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. (2016). *Standar Penilaian Pendidikan*. <http://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Kemdikbud. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemdikbud. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Language*, 188, 22.
- Mustafa, S., Mustikaningsih, H., & Imayanti, R. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Peraturan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Pernantah, P. S., Rizatunnita, R., Kusnilawati, L., & Handrianto, C. (2022). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 1 Kubu. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Purwasih, J. H. G. (2021). Evaluasi Pembelajaran Sosiologi Jenjang Sekolah Menengah Atas di Masa Pandemi COVID-19. *Pendidikan*, 19(2), 216–229.
- Nurdyansyah, N. (2016). Developing ICT-based learning model to improve learning outcomes IPA of SD fish market in Sidoarjo. *Jurnal Tekpen*, 1(2).
- Santosa, A. B. (2020). Potret pendidikan di tahun pandemi: Dampak COVID-19 terhadap disparitas pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries DMRU-079-ID*, 1–5.
- Setyowahyudi, R., & Ferdianti, T. (2020). Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo dalam Memberikan Penguatan selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 99–111.

Siregar, M. (2016). *Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu*.

SMA Negeri 2 Malang. (2021). *Surat Edaran Nomor 800 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Tahun Pelajaran 2021/2022*. Malang.

Sudarwanto, M., Salam, N., & Sholihin, A. (2020). Pengaruh Kedisiplinan dan Metode Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sosiologi di MAN 1 Situbondo. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 7(2), 35 – 43.

Sugiyono, P. (2016). *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Walikota Malang. (2021). *Surat Edaran Nomor 26 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 2 Corona Virus Disease 2019 dan Penguatan Posko PPKM Mikro Tingkat RW/RT*.